

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN TANTANGAN KE DEPAN

Oleh : Hasbi Indra

Dosen UIN Bandung dpk. FAI dan Pascasarjana
Universitas Ibn. Khaldun Bogor

Abstract

At least both Islamic school (madrasah) and Islamic boarding school (pesantren) had exist today. Islamic school and Islamic boarding school have dynamic. Islamic school a little part are established by government. Most of institution set up by Community. Seed of affairs and than in the exist era for public government and fields of era State, and than arebear Understanding among 3 ministry that Ministry of National Education and Culture, Ministry of In Public and Ministry of Religion Affair and with Understanding alumnus of Islamic school could entering to public universities or works in broading fields of life. Islamic boarding school are also faced demans of community and than have be three types that tradisional Islamic boarding school, combinate of Islamic boarding school and modern of islamic boarding school. Both of Islamic Education specially Islamic school have learn general subject and Islamic subject, meanwhile Islamic boarding school the types combinate and Islamic modern school learn Islamic subject and general subject and most of the traditional islamic boarding school are not learn general subject. Islamic higher of education are faced the penomenon globalization with dynamic of Development IPTEK and Development of Communications with TV and radio, alumnus of Islamic higher education to readiness with deep-knowledge, profesional and have strong attitude. And also know of problems community and than engage with problem and does not with alien problems. On this era human being could interaction with the eart one to the other in light past as neno second. In deal with send data's unlimited area, like a conference from a place to a place so far and send informatif through facsimile and print of are not imagine before. In this era the television program of one state could looks approximately by one hundreds million wachings in a lot of states. Deal with stream contacs through mass media, meet directed amongts human being the happens intended as a result fields development in sea transportation, air transportation and eart. One million international tourist came and back from one continent to other continents. In the field of sciences and technology a mount of tens of thousand more international forum every years. In no more and more if we nominate globalization work as worlds of years. Also it made MEA a relationship trade omong ASIAN, where Islamic higher school to readiness alumnus are faced the sutuations.

Key word : Islamic education, school, modern, globalization, and community.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahanah yang penting untuk membangun bangsa untuk menghadapi tantangan ke depan. Masa depan adalah masa yang sulit diprediksi apakah masa mencerahkan bagi bangsa ini atau sebaliknya. Yang jelas yang dapat diprediksi oleh pendidikan tinggi Islam adalah adanya perubahan berbagai hal dalam pengembangan ilmu dan teknologi, perubahan budaya, perubahan sosial-politik, perubahan ekonomi dan perubahan penghayatan beragama. Perubahan-perubahan ini sudah harus diprediksi oleh pendidikan tinggi Islam agar dapat mengantisipasi dalam pelaksanaan pendidikannya.

Zaman berubah tema-tema kehidupan tetap, tetapi hanya terjadi dinamika yang demikian cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi demikian cepat dan dalam jumlah yang signifikan, Seiring dengan kian lajunya kontak melalui beragam media, pertemuan langsung antar

manusia juga terjadi dengan sangat intens akibat kemajuan-kemajuan yang mencengangkan dalam bidang transportasi laut, udara dan darat. Jutaan turis internasional lalu lalang dari kontinen yang satu ke yang lain. Adapun dalam bidang IPTEK, terbilang lebih dari ribuan pertemuan internasional dilangsungkan setiap tahun. Sehingga rasanya tidak terlampau berlebihan jika kita menominasikan kata globalisasi sebagai tahun dunia.

Selain kemajuan yang mencengangkan dalam bidang informasi dan transformasi, kita mencatat kemajuan mendasar dalam berbagai bidang IPTEK, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bio-teknologi, energi dan material. IPTEK tiba-tiba menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Diperkirakan lebih dari 97 persen dari seluruh saintis, pernah lahir dalam sejarah hidup umat manusia saat ini. Tidak mengherankan jika penemuan teknologi baru bermunculan setiap hari. Tidak mengagetkan jika aneka teori yang muncul sudah mampu menerangkan beragam hukum alam, mulai dari hukum yang mengatur gerak orbit dan galaksi kemaharayaan alam semesta sampai yang menerangkan sifat-sifat sub atom. Kemajuan di berbagai bidang seperti kecepatan mendapat informasi melalui TV orang dapat menonton sepakbola di Spanyol hal yang menyenangkan tetapi orang juga dapat memperoleh informasi perang antara ISIS dengan Amerika dan tentara Irak, juga terjadinya gempa bumi di Nepal hal yang memperhatikan dan menyedihkan.¹

Demikian pula majunya ilmu dan teknologi merubah budaya masyarakat yang semakin permisif, hedonistik dan konsumtif, budaya anak muda yang longgar memegang etika dan moral, anak muda atau pelajar telah terjun ke sek bebas atau banyak muda yang kehilangan pegangan, menghadapi ketidakpastian nilai, menghadapi dinamika perubahan banyak dari mereka yang melarikan diri ke narkoba. Kehidupan konsumtif, hedonistik bukan saja melanda anak muda tetapi sebagian besar mereka yang menyebut dirinya orang tua dari generasi yang sedang berkembang. Perubahan ekonomi yang semakin membuat gap antara kaya –miskin dan penghayatan beragama yang lebih mengedepankan verbalisme dan agama tidak fungsional dalam pengembangan masyarakat.

B. Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi Islam di tanah air berawal dengan berdirinya sekolah tinggi islam (STI) pada tahun 1940 oleh Persatuan Guru Agama Islam di Padang. Kemudian pada tahun 1945, sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia atas prakarsa tokoh-tokoh Islam yang diketuai oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya Mohammad Natsir didirikanlah Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dengan pimpinan Prof. Kahar Muzakkir, kemudian (STI) dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946 mengikuti berpindahnya pusat pemerintah RI. Di Jakarta didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama berdasarkan penetapan Menteri Agama No, 1 Tahun 1957. Kemudian didirikan pula Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diambil dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950.² Demikian luas cakupan ilmu agama Islam yang meliputi berbagai aspek dan semakin mejemuknya pola pengembangan kehidupan sosial, maka pengembangan ilmu agama Islam semakin kehilangan gerakannya bila hanya dilokalisir dalam satu fakultas. Maka, diterbitkanlah Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1960, menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama *al-Jami 'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta.

¹Hasbi Indira, *Pendidikan Islam melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005), hal, 60

²Husni Rahim, "IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Problem dan Prospek IAIN*, ed. Komaruddin Hidayat, (Jakarta: Ditbinpertaiss, 2000), hal. 413

IAIN atau PT AIS yang didirikan untuk memwadhahi para pelajar muslim yang sudah menyelesaikan pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan tinggi Islam ini pada awal berdirinya menyanggah misi utama ahli agama yang berwawasan luas dan mampu menjadi panutan masyarakat.³

IAIN merupakan pusat pengembangan dan pendalaman agama Islam. IAIN diharapkan memproduksi sarjana Muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap dan bertanggungjawab atas kesejahteraan umat serta masa depan bangsa Indonesia.⁴ Alumnus IAIN juga untuk mengisi birokrasi pemerintahan di Departemen Agama. Di Departemen Agama terbentuk berbagai urusan yang berkaitan dengan urusan Haji, urusan Penerangan, dan urusan Pendidikan. Maka, dengan berkembangnya birokrasi Departemen Agama IAIN tumbuh di semua provinsi ada yang Erna IAIN ada bernama STAIN. Saat ini beberapa IAIN mengalami perkembangan yang dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi mudah Muslim untuk memasuki dunia yang lebih complicated dengan berdirinya UIN saat ini berjumlah lebih kurang 6,⁵ dan sebelum muncul UIN telah berdiri beberapa Universitas Islam di beberapa tempat.

Universitas Ibn Khaldun salah satu universitas Islam di Indonesia yang sudah memulai menyambut anak-anak Muslim untuk melanjutkan pendidikannya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Pesan yang secara implisit disampaikan agar anak-anak Muslim sudah menyiapkan dirinya menyambut berbagai bidang kehidupan yang kompleks.

Universitas Islam ini didirikan oleh tokoh-tokoh Muslim yang sejak lama menyadari tuntutan zaman itu, dengan kemampuan yang dimiliki secara bertahap universitas ini dikembangkan dari generasi ke generasi hingga saat ini tetap eksis dengan pengelolaan yang profesional dan secara bertahap memperbaiki berbagai hal baik yang harus dipenuhi oleh pemerintah maupun tuntutan masyarakat untuk menempatahkan eksistensinya terus berada dalam beladinda pendidikan Islam di Indonesia. Kini universitas ini berkembang dengan berbagai fakultas selain fakultas Agama Islam, juga fakultas hukum, fakultas teknik, fakultas ekonomi, fakultas kesehatan serta fakultas keguruan dan sekolah pascasarjana.

Untuk semua fakultas diharapkan lulusannya di samping unggul dalam bidang teori, tetapi lemah dalam bidang riset, yang hasilnya hanya pandai berteori namun tidak bisa mengembangkan ilmu. Nasibnya akan sama dengan pendidikan tinggi di berbagai Negara Islam yang tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam pengembangan keilmuan baik dalam sains maupun teknologi. Atau produksinya hanya dapat menlegitimasi dan fasih berbicara istilah-istilah keilmuan dan sejarah perkembangan sains dan teknologi, dan bahwa kemajuan serta penemuan sains dan teknologi ada dalil atau nashnya di dalam al-Qur'an dan Hadits? Bukan hanya sekedar itu.

Produks Universitas ini harus bersaing dalam mengisi berbagai kebutuhan masyarakat di semua bidang kehidupan. Tetapi lulusannya tidak diorientasikan kepada pegawai negeri karena hanya kecil persentase yang bisa menyerap mereka. Umumnya mereka tidak terserap ke profesi itu. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana dengan mereka yang tidak terserap menjadi pegawai negeri. Ada banyak profesi di kalangan swasta, misalnya di lembaga-lembaga penelitian, karena ke depan bangsa ini akan semakin maju sehingga membutuhkan banyak tenaga peneliti. Untuk itu

³. Arif Furqan, *Transpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 121

⁴. Ditjen Bimbagais, IAIN Tahun 1976-1980, (Ditjen Bimbagais, 1986), hal. 3-4

⁵. Ditjen Pendis, *Statistik pendidikan Islam 2012-2013*, (Jakarta: Ditjen pedis, 2014), hal. 147.

metode penelitian harus mendapatkan perhatian di pendidikan tinggi Islam dan memberikan pengalaman meneliti sejak aktif sebagai mahasiswa.⁶

C. Produk Pendidikan

Produk pendidikan universitas Islam adalah produk pendidikan yang memiliki wawasan keislaman yang *rahmatallil'alam*.⁷ Wawasan keislaman yang memandang pluralitas hidup sebagaimana adanya seperti melihat warna-warni kehidupan yang dapat berwarna ideal putih sebagai lambang kesucian. Lambang menuju kesucian adalah *Hudan* yang berasal dari Allah yang menginginkan manusia menuju *Hanif*.⁸ Sejak awal Nabi Muhammad telah membawa pesan itu dengan kesabaran yang tiada batas dan terus menerus memberi *Hudan* tetapi *Hudanya* melekat kepada hati seseorang adalah Allah yang menentukan.⁹ Nabi terus tersenyum ketika di Makkah menghadapi kaum quraisy dan diteruskan di Madinah dengan perjanjian Piagam Madinah lalu meneruskan kesabaran dan senyum ketika Nabi telah menguasai kota Makkah keharibaan umat Islam.

Nabi bersikap karena wawasan ilmunya yang mendalam, ilmunya adalah ilmu Allah, Nabi mengamalkan ayat pertama Al-quran yakni iqra'. Allah mengisyaratkan perlunya membaca, malaikat Jibril mengulang tiga kali, begitu pentingnya membaca sebagai gerbang ilmu, dengan kata lain begitu pentingnya ilmu. Nabi membaca, 23 tahun ia membaca ketika wahyu turun di Makkah dan Madinah. Setelah wahyu turun terakhir kali tidak berarti Nabi berhenti membaca, Nabi terus membaca tetapi ia membaca ayat-ayat kauniyah. Demikian banyak fenomena alam sebagai ayat-ayat kauniyah yang juga harus dibaca oleh Muslim. Membaca ayat-ayat kauniyah Nabi merespon dengan kenegarawanannya ketika Nabimembebaskan musuh-musuhnya ketika menguasai kota Makkah. Selain itu Nabi, tidak hanya membaca, tapi ia seorang pekerja bahkan sejak ia masih belia, membawa dagangan ke Syam negeri yang sangat jauh, ia seorang *entepreunership*,¹⁰ Nabi tidak berpangku tangan, Nabi tidak mengandalkan doa, sekalipun doa Nabi pasti diterima Allah. Nabi mengajarkan kepada Muslim ihktiyar lakukan berkali-kali, bukan hanya sekedar telah berikhtiyar, Nabi tidak hanya berkata saja tetapi ia menggumuli persoalan-persoalan yang ada di masyarakatnya. Nabi tidak seperti Resi yang hanya bisa berkata tetapi takmenyingsingkan lengan baju, untuk menggerakkan masyarakat. *Attitude* ini yang harus diciptakan di pendidikan tinggi Islam menghadapi era sekarang dan mendatang.

Masyarakat saat ini semakin cerdas dan rasional nilai-nilai yang mereka miliki adalah nilai-nilai atas pertimbangan rasional. Pergumulan nilai akan terus berlangsung di media massa, di buku-buku dan bahkan di tempat-tempat ibadah. Nilai-nilai yang disampaikan kosong dengan pendekatan rasional dan keilmuan yang berkembang akan sulit diterima oleh masyarakat modern. Untuk itu pendidikan tinggi Islam harus di siapkan menyampaikan Nash –nash berprespektif keilmuan untuk semua mata kuliah. Prespektif ini harus dilakukan oleh pendidikan tinggi Islam. Teori yang dikuasai tidak cukup tetapi harus diterapkan. Penerapan teori adalah lambang lain dari bekerja sebagai bagian dari amal saleh yang juga berpahala harus diberikan penekanan oleh pendidikan tinggi Islam.

Masyarakat yang sekarang ini masyarakat terbuka. Di era ini manusia harus berintraksi dengan manusia lain dalam hitungan yang sangat cepat melalui hitungan *neo second*. Pengiriman dan penerimaan informasi dalam daerah yang tidak ada

⁶. Hasbi Indra, "Dosen IAIN, STAIN dan Tantangan Ke Depan", Ikhlas, Majalah Depag, Nomor 21 Th. V Maret 2002, hal. 35

⁷. QS. Al-Anbiya, 107

⁸. QS. *Ar-Rum*, 30

⁹. QS. *Al-Qashas*, 56.

¹⁰. Haepi Andi batoni, *Beginilah Rasulullah Berbisnis*, (Pustaka al-Bastani, 2013), hal. 171

batasnya seperti pelaksanaan konferensi internasional yang diselenggarakan dari tempat yang jauh infomasinya demikian cepat kita terima, demikian pula mengirim email dan hasil yang tercetak kecepatannya tidak diperkirakan sebelumnya dan hanya hitungan detik. Di era ini program televisi dari berbagai negara dapat dinikmati oleh ratusan juta manusia mendapat sebuah informasi yang beragam. Dalam konteks ini Marshall McLutan berpandangan bahwa dunia bagaikan desa global dalam banyak hal telah menjadi nyata.¹¹

Seiring dengan kian lajunya kontak melalui beragam media, pertemuan langsung antar manusia juga terjadi dengan sangat intens akibat kemajuan-kemajuan yang mencengangkan dalam bidang transportasi laut, udara dan darat. Jutaan turis internasional lalu lalang dari kontinen yang satu ke yang lain. Adapun dalam bidang IPTEK, terbilang lebih dari 10 ribu pertemuan internasional dilangsungkan setiap tahun. Sehingga rasanya tidak terlampau berlebihan jika kita menominasikan kata globalisasi sebagai tahun dunia (world of year).¹²

Selain kemajuan yang mencengangkan dalam bidang informasi dan transformasi, kita mencatat kemajuan mendasar dalam berbagai bidang IPTEK, antara lain dalam bidang kedokteran, angkasa luar, bio-teknologi, energi dan material. IPTEK tiba-tiba menjadi salah satu primadona penting dalam kehidupan umat manusia. Diperkirakan lebih dari 97 persen dari seluruh saintis, pernah lahir dalam sejarah hidup umat manusia saat ini. Tidak mengherankan jika penemuan teknologi baru bermunculan setiap hari. Tidak mengagetkan jika aneka teori yang muncul sudah mampu menerangkan beragam hukum alam, mulai dari hukum yang mengatur gerak orbit dan galaksi kemaharayaan alam semesta sampai yang menerangkan sifat-sifat sub atom.

Kemajuan-kemajuan di atas telah membawa perubahan-perubahan yang dahsyat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Perubahan-perubahan yang mondial cakupannya instan kecepatannya dalam penetrasinya. Jarak menjadi nisbi, dan jagad pun terangkum dari ujung ke ujung. Inilah masa pertama dimana Barat bertatapan langsung dengan Timur dalam skala massif. Dalam kontak peradaban ini dibutuhkan kerjasama dan saling pengertian. Tidak hanya untuk *survival* tetapi untuk mendapatkan yang terbaik dari semua peradaban, semua adat istiadat, semua bidang kehidupan. Kearifan pun diperlukan agar dominasi dan hegemoni nilai terelakkan, sehingga kemajemukan dan heterogenitas dapat ditumbuhkan.

Saat ini konsep jarak antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain dalam suatu batas suatu wilayah negara seperti jarak antara planet dengan planet lainnya secara teknologi lewat sudah. Kini kesadaran baru manusia hadir sebagai penghuni planet. Manusia merasa berada dalam pesawat antariksa yang sama, yang bernama bumi. Di mana tidak ada yang berstatus penumpang tapi semuanya awak pesawat. Manusia menyadari keberadaannya di teater bumi, di mana tidak ada yang menjadi penonton tapi semua menjadi pelakon. Demikian terasa, betapa dominannya IPTEK dalam mewarnai kebudayaan suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia di era globalisasi ini.¹³

Tentang globalisasi, salah satu pandangan yang dapat disimak adalah pandangan Akhbar Ahmad dan Hasting, ia memberi arti bahwa globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh yang bisa dijangkau dengan mudah.¹⁴ Globalisasi merupakan kelanjutan saja dari modernisasi yang pada dasarnya berisi sekularisasi yang isinya merupakan kelanjutan

11. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 15

12. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam*, hal. 58.

13. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi*, hal. 16

14. Akbar S. Ahmad dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), hal. 1

dari misi modern dan posmodernisme yang semakin sekuler, semakin maju dan semakin menjauh dari agama.¹⁵ Dari sisi lain, globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme. Para teori kritis sejak lama sudah meramalkan bahwa kapitalisme akan berkembang menuju pada dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialisme.¹⁶ Demikian pula tentang isu demokratisasi pemerintahan, HAM dan terorisme telah menjadi isu sentral pula. Melalui penetrasi budaya Barat ke bagian dunia lain melalui berbagai alat teknologi canggih membentuk uniform ekonomi, politik dan budaya ala Barat, Berbagai kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi dengan segera dapat pula dijadikan diskursus seluruh kalangan ilmuan dunia yang dapat mensejahterakan, menenteramkan dan memudahkan umat manusia atau sebaliknya justru dapat menyengsarakan dan bahkan menghancurkan umat manusia di planet ini.

Demikian dunia di masa globalisasi saat ini seolah-olah tanpa memiliki batas wilayah dan waktu yang jelas. Di belahan dunia, orang dengan mudah berkomunikasi lewat telepon atau satelit. Melalui televisi bagaimana tentara Israel menembaki pejuang Palestina yang hanya bersenjatakan batu. Juga kita melihat peperang ISIS dengan tentara Irak dan sekutu Amerika. Dapat juga dilihat berbagai penderitaan yang dialami orang-orang Ethiopia di Afrika karena perang atau karena gempa bumi atau karena kelaparan. Terlihat juga gelombang tsunami yang menelan korban ratusan ribu orang di Aceh serta ratanya bangunan dengan tanah. Itulah salah satu gambaran kemudahan hidup manusia saat ini, dalam konteks sepak bola di Spanyol, hal tersebut menjadi suatu yang menyenangkan tetapi dalam konteks peristiwa peperangan menjadi sesuatu yang memilukan dan mengenaskan.

Hal itu merupakan wujud dari globalisasi atau dengan kata lain liberalisme perdagangan.¹⁷ Hal itu telah dimulai sejak perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan GATT. GATT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah serta juga merupakan pengadilan jika terjadi perselisihan dagang antar bangsa bisa diselesaikan. Kemudian di tingkat regional forum serupa untuk menetapkan kebijakan perdagangan juga ditetapkan seperti NAFTA antara Amerika dengan Meksiko, dan Sijori antara Singapura, Johor dan Riau Indonesia.¹⁸

Terjadinya liberalisme, atau lebih khusus lagi liberalisasi perdagangan, tidak dapat lepas dari kapitalisme dan pasar bebas. Kapitalisme ini adalah sistem ekonominya. Intinya adalah bahwa ekonomi itu urusan individu bukan pemerintah. Setiap individu bebas untuk mendapatkan keuntungan dalam mempraktikkan ekonomi. Intervensi pemerintah terhadap individu sangat dibatasi bahkan harus dihindari.¹⁹ Hal yang penting pula dalam praktik ekonomi kapitalisme adalah tidak adanya larangan monopoli. Namun di sini ketentuan hukum dan penerapannya sangat ketat pula, sehingga jika menurut hukum ada yang dianggap merugikan atau dianggap menyalahi akan dengan mudah berhadapan dengan hukum dan akan mudah pula untuk dikenai sanksi atau denda yang tidak tanggung-tanggung. Oleh karena itu, persaingan bebas ini tidak bisa berarti persaingan seperti di dalam hutan belantara. Dalam praktiknya, dengan adanya persaingan tersebut, akan terjadi kompetisi yang dianggap sehat (fair

¹⁵. Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan Islam dalam Era Reformasi dan Globalisasi", *Religia*, STAIN Pekalongan, Edisi II/ 1999, hal. 1

¹⁶. Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hal. 210

¹⁷. Arif Furqan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 39.

¹⁸. Mansour Faqih, *Jalan Lain*, (Yogyakarta: Insist Press, t.t.), hal. 196

¹⁹. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi*, hal. 16

play). Konsekuensinya adalah menjadikan peredaran dan kegiatan ekonomi dan pasar menjadi dinamis dan keuntungan bagi masyarakat menjadi semakin jelas. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi negara menjadi semakin tinggi, serta kemakmuran akan bisa dinikmati oleh rakyat. Namun demikian, eksese sistem ini juga besar sekali, yaitu terjadinya jurang (gap) yang semakin curam antara si kaya dan si miskin. Meskipun dalam kenyataannya pula, si miskin tetap mempunyai ruang gerak atau kesempatan, tidak dijerat monopoli oleh pemerintah, untuk bangkit menjadi kuat dan kaya.

Globalisasi bidang IPTEK ini telah menggapai seluruh dunia dan telah dirasakan manfaatnya sekaligus mudaratnya. Kemajuan IPTEK ini dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan terbaik di dunia di Barat. Lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional dan didukung dana yang tidak terbatas ini akan menyerbu negara kita dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan yang ada. Tentu dapat diduga mereka akan menjadi lembaga pendidikan yang diminati. Di samping itu, tenaga-tenaga profesional dan berwawasan global hasil dari lulusan pendidikan asing akan pula menyerbu berbagai sektor kerja yang tersedia. Mereka akan menggilas kita bila tidak diantisipasi sejak dini oleh lembaga pendidikan yang ada termasuk pendidikan Islam.

Selain itu kemajuan IPTEK memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia, dengan IPTEK masyarakat sangat terbantu dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan, fasilitas belajar, berobat dan sebagainya). Tetapi juga sebaliknya kemajuan IPTEK membuat manusia kian terjebak dalam "kiamat" yang dihasilkan oleh tangan mereka sendiri. Ozon menjadi belang, air tercemar limbah industri, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin kian menganga, tindak kriminal kian sadis, nuklir mengancam.

Untuk itu menurut Marwah, ada enam hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, kebijakan IPTEK harus bersifat integratif dengan kebijakan nasional, IPTEK hanyalah salah satu bagian saja dari kebijakan pembangunan bangsa. *Kedua*, untuk mengembangkan Indonesia diperlukan strategi pengembangan IPTEK yang terpadu dan menyeluruh, karena IPTEK dapat membantu rekayasa pembangunan bangsa yang terpadu dan menyeluruh. *Ketiga*, masalah IPTEK bukan saja berdimensi nasional tetapi juga berdimensi internasional, maka diperlukan penanganan yang runtut. *Keempat*, dengan IPTEK telah memunculkan keragaman. *Kelima*, IPTEK dapat memunculkan konflik, namun dengan beragamnya akan memunculkan sintesis kreatif, dan *keenam*, memerlukan sikap dasar bahwa kita bukan hanya bersikap reaktif saja tetapi juga harus proaktif.²⁰

Umat Islam dapat merepons globalisasi dengan memasuki arena kompetisi. Kompetisi sering ditandai oleh konsumerisme. Ini memerlukan landasan sehingga mampu menjadi perisai diri menghadapi kompetisi konsumerisme dan mampu pula menghadapi kehidupan yang wajar bahkan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contohnya yang ekstrim adalah adanya kebebasan berlebihan termasuk kebebasan seks dan kebebasan kehidupan negatif yang lain. Maka disini perisai mentalitas menjadi sangat penting. Dalam waktu yang bersamaan, kompetisi juga berkaitan dengan kemampuan dan prestasi. Kalau sebelum globalisasi, kompetisi belum sangat mengemuka maka pada era ini kompetisi sangat menonjol bukan hanya taraf lokal tetapi juga taraf antar negara. Kalau selama ini sebuah negara akan dengan mudah membuat aturan main sehingga dapat dijadikan perisai untuk mencegah serangan kompetisi dari luar maka kini sudah tidak dapat lagi. Kalau dulu Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat dapat dibatasi kini tidak dapat lagi.

Oleh karena itu, dalam menghadapi kompetisi seperti ini umat Islam perlu mempersiapkan diri. Mempersiapkan mental dalam kompetisi dan dalam waktu yang bersamaan mempersiapkan kemampuan SDM sehingga mampu berkompetisi, ini akan

²⁰. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi*, hal. 18

meliputi segala aspek kehidupan dalam hal perdagangan, pelayanan atau jasa dan lainnya. Kompetisi juga membutuhkan rasa percaya diri (*self confidence*). Tentu saja sikap konfiden serta kaitannya dengan sikap individualisme (bukan egoisme). Oleh karena itu, wajar kalau kehidupan di dunia Barat yang liberal meliputi sistem ekonomi dan pola hidup harus dilandasi kepribadian yang individualis agar kira tidak terjebak ketika kita mengartikan individualisme, maka kita harus selalu ingat bahwa istilah ini tidak identik dengan egoisme dan *selfness*. Ketika seseorang harus berhadapan dengan dunia kompetisi, maka ia harus membuat fondasi yang kuat tentang *self-confidence*. *Skill* dan profesi apapun yang dimiliki seseorang tanpa fondasi *self-confidence* tidak akan mampu berkompetisi.

Untuk mewujudkan hal itu dalam berkompetisi, seseorang harus memenuhi dirinya sendiri dengan beberapa modal, bukan hanya perasaan saja. Di samping modal pengetahuan, modal mentalitas juga diperlukan. Etos kerja keras yang berorientasi pada prestasi, kedisiplinan, ketabahan tanpa mudah menyerah bahkan juga mentalitas kewirausahaan adalah hal-hal yang diperlukan dalam kerangka kompetisi dalam dunia perdagangan bebas.²¹

Era kompetisi bangsa saat ini juga sudah dihadapan mata dengan negara-negara di wilayah Asia Tenggara dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pertama, MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. MEA ini momentum baik bagi Indonesia. Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, MEA menjadi kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. sehingga tercipta iklim persaingan yang adil; adanya sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah pelanggaran hak cipta; tercipta jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

Ketiga, MEA akan menjadikan kawasan ini memiliki perkembangan ekonomi yang merata, memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Daya saing UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi aksesnya terhadap informasi terkini, tentang kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keuangan dan teknologi.

Keempat, MEA akan diintegrasikan dengan perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi antar negara anggota. Akan ditingkatkan pula partisipasi negara-negara MEA pada jaringan pasokan global untuk bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal itu untuk meningkatkan kemampuan produktivitas industri sehingga bukan saja meningkat partisipasi mereka pada skala regional tetapi juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.²²

Berdasarkan ASEAN *Economic Blueprint*, MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan kerja sama antar mereka. MEA dapat mengembangkan konsep meta-nasional dalam mata rantai suplai makanan, dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN.

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena

²¹. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam*, hal. 85

²². Aryono Baskoro, "Peluang, Tantangan, dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN, CRMS Indonesia—geogle, Masyarakat Ekonomi Asia (6/2/15).

hambatan perdagangan akan cenderung berkurang. Hal tersebut akan meningkatkan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik (Santoso, 2008). Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Negara Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan resiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN.²³

Dengan hadirnya ajang MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dengan tepat. Selain itu, kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastruktur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga dan peluang kerja dan perusahaan di Indonesia. Jangan sampai Indonesia hanya menjadi penonton di negara sendiri di tahun 2015 mendatang.²⁴

Era MEA menjadi tantangan langsung bagi pendidikan tinggi Islam untuk menyiapkan lulusannya dapat bersaing dengan produk pendidikan lainnya di Indonesia maupun produk pendidikan tinggi Luar negeri. Motivasi yang diberikan tenaga pengajar selain materi keilmuannya menjadi penting. Hal lain pula yang perlu disiapkan adalah kepercayaan dirinya bergaul dengan dunia internasional, kepercayaan diri bukan saja karena memiliki segudang ilmu atau memiliki keahlian yang mumpuni tetapi kepercayaan diri karena ditumbuhkan oleh karena mereka

²³. Republika Online 2013.

²⁴. Aryo Baskoro, "Tantangan dan peluang,..." CRSM Indonesia.

memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional. Alumni pendidikan Islam harus didorong oleh tenaga pengajarnya untuk terus mendengar dan menggunakan bahasa asingnya yang telah ia terima sejak sekolah dasar atau sekolah menengah. Pengajaran yang menggunakan bilingual bahasa salah satu alternatif yang dapat dilakukan.

Selain itu tidak kalah penting pula diperlukan pula pemupukan mental spiritual dengan keimanan, menumbuhkan mental baja dan untuk menghindarkan diri dari kekosongan jiwa menghadapi kompetisi yang demikian ketat. Wujud prestasi berupa *amal shaleh*, hal ini diperoleh setelah melakukan kerjakeras, kedisiplinan dan prestasi, kemudian berada pada kebenaran artinya berada pada *frame work*, selalu mempunyai landasan hukum yang kuat serta pelaksanaan hukum yang mapan. Perlunya *chekand balance*, saling mengkritik yang konstruktif dan saling memberi informasi dan saling mengingatkan.

MEA telah didepan mata, pendidikan tinggi Islam suka tidak suka harus menghadapinya. Oleh karena itu Pendidikan tinggi Islam hendaklah memberikan nilai-nilai progresif kepada mahasiswanya untuk menghadapi dan juga menyiapkan mahasiswa untuk terjun di masyarakat. Masyarakat Islam masyarakat yang harus dimotivasi dan digerakkan melalui nilai-nilai agama. Setelah memiliki nilai-nilai ini mereka siap terjun kemasyarakat untuk menghadapi berbagai problem hidup. Problem kehidupan yang menggeluti masyarakat adalah problem kemiskinan, kebodohan dan belummiliki pandangan hidup yang seimbang.

D. Kesimpulan

Pendidikan tinggi Islam telah mengalami perjalanan yang panjang bahkan sejak awal-awal kemerdekaan. Perjalanann yang panjang yang dilalui oleh pendidikan tinggi Islam yang berbentuk universitas seperti Universitas Ibn. Khaldun yang dikelola oleh masyarakat atau non negara hingga saat ini tetap eksis dan bahkan semakin berkembang meskipun menghadapi berbagai kebijakan pemerintah yang semakin ketat. Adalah patut dicatat sebagai hasil perjuangan yang melelahkan dan tahan uji ini sebenarnya gambaran dari bentuk masyarakat yang berdaya (masyarakat madani). Tetapi tentu saja saat ini setelah dapat mengayuh dan tetap eksis sampai saat ini panggilan berikutnya adalah menyiapkan para lulusannya yang dapat merespon tantangan yang dihadapinya. Pendidikan tinggi Islam saat ini hidup di dunia global dimana banyaknya akses negatif dengan mudahnya masyarakat meong-akses berbagai informasi dan kehidupannya lebih banyak di depan TV dan ber-Hp. yang kadangkala membentuk kehidupan yang konsumtif. Alumnus pendidikan tinggi Islam harus hadir dengan kecerdasannya dan menyingsingkan lengan baju untuk mengatasi berbagai problem yang ada di tengah umat.

Di pendidikan tinggi Islam inidusahakan materi kuliah yang diberikan berprespektif agama baik melalui sejarah para intelektual muslim seperti Ibn. Sina, Ibn. Rusyd, Al-Kawarizm, Al-jabir, Ibn, Khaldun. Bila di awal-awal kuliah sudah diberikan prespektif agama dalam bentuk yang lebih normatif yang di dorong semangat beragamanya maka pada semester akhir mereka diberikan *turn up* kembali nilai-nilai agama yang bersifat filosofis dan pada tingkat advance serta diberikan motivasi kembali untuk terjun menyongsong kehidupan nyata di tengah masyarakat dalam bentuk *Action*—menyingsingkan lengan baju menggumuli dan memberdayakan masyarakat serta berada di garda depan untuk memerangi zat-zat yang menghancurkan generasi muda. Penjelasan tentang nilai-nilai agama yang progresif bagi mereka sangat diperlukan ketika mereka hanya memandang bahwa *ibadah ghairu madah* seperti menjadi guru di tempat terasing dan menggerakkan masyarakat seperti mendirikan rumah-rumah cerdas atau mengajar anak-anak yang terpinggirkan dan bergerak di bidang pemberantasan narkoba adalah perbuatan yang biasa saja tetapi sesungguhnya mengandung nilai sejuta pahala yang diberikan Allah SWT., “lebih mulia dirinya dari mereka yang menghabiskan waktunya hanya beribadah *mahdah*”.

Daftar Pustaka

- Akbar S. Ahmad dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity*, (London:Routledge, 1994)
- Andi, Hedi Batoni, *Beginilah Rasulullah Berbisnis*, (Pustaka al-Bastani, 2013)
- Baskoro, Aryo, "Peluang, Tantangan, dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN, CRMS Indonesia—geogle, Masyarakat Ekonomi Asia (6/2/15).
- Ditjen Bimbagais, IAIN Tahun 1976-1980, 1986
- Ditjen Pendis, Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013, Ditjen Pendis, 2014.
- Indra, Hasbi, Pendidikan Islam Melawan Globalisasi, (Jakarta, Ridamulia, 2003)
- , Dosen IAIN dan STAIN dan Tantangan ke Depan, Ikhlas, Majalah Depag, No. 21 th. V, Maret 2002
- Rahim, Husni, "IAIN dan Masa Depan Islam Indoneisia", ed. Komaruddin Hidayat dalam *Problem dan Prospek IAIN*, Ditbinpertaiss, 2000.
- Republika, Online, 2013.